

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan Cluwak Pati

Madrasah Tsanawiyah Manahijul ‘Ulum Plaosan Cluwak Pati berdiri sekitar tahun 1980. Latar belakang awal mula berdirinya Madrasah Tsanawiyah ini berawal dari adanya Madrasah Diniyyah (Madin) yang dipimpin oleh Bapak Abdul Mutholib (Alm.). Madrasah Diniyyah tersebut berjalan kurang lebih dua tahun, namun pada akhirnya Madrasah Diniyyah tersebut semakin berkurang peminatnya. Hingga akhirnya salah satu rekan beliau memiliki ide untuk mengganti Madrasah Diniyyah menjadi Madrasah Tsanawiyah. Setelah ide tersebut diusulkan kepada Bapak Abdul Mutholib (Alm.) dan beliau menyetujuinya kemudian diadakan rapat dengan mengajak rekan beliau yakni Bapak Abdul Qodir (Alm.).

Setelah dilakukan rapat kecil beberapa kali, kemudian diadakan rapat besar untuk menetapkan berdirinya Madrasah Tsanawiyah pada tanggal 1 Agustus 1980. Nama Madrasah Tsanawiyah ini awal mulanya adalah “Madrasah Tsanawiyah Islamiyyah”, setelah tiga tahun penetapan berdirinya madrasah kemudian nama tersebut diganti menjadi “Madrasah Tsanawiyah Manahijul ‘Ulum”. Sejarahnya nama Manahijul ‘Ulum tersebut diambil dari sebuah lembaga yang dulunya pernah menjadi tempat sekolah beliau-beliau yang terlibat dalam rapat penetapan berdirinya Madrasah Tsanawiyah ini.

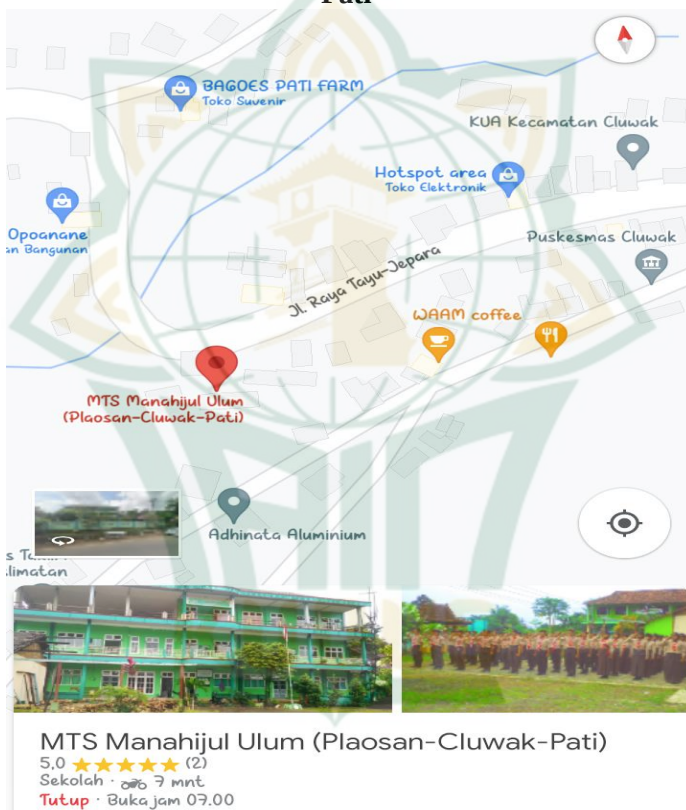
Ketika madrasah sudah berjalan beberapa tahun, namun madrasah ini belum memiliki gedung tetap sendiri, sehingga proses pembelajaran masih ikut dengan gedung Madrasah Ibtidaiyyah yang sekarang menjadi Madrasah Ibtidaiyyah Manahijul ‘Ulum. Beberapa tahun kemudian Madrasah Tsanawiyah akhirnya memiliki gedung tetap sendiri yang berasal dari tanah wakaf masyarakat setempat dengan tujuan untuk mensejahterakan pendidikan masyarakat desa Plaosan dan sekitarnya, khususnya dalam pendidikan agama. Seiring berjalannya waktu Madrasah Tsanawiyah Manahijul ‘Ulum

semakin berkembang dengan baik mulai dari gedung, tenaga pendidik dan peserta didik.¹

2. Letak Geografis MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan Cluwak Pati

Letak geografis Madrasah Tsanawiyah Manahijul ‘Ulum berada di Jl. Raya Tayu-Jepara, KM. 12 Desa Plaosan Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. Madrasah ini letaknya cukup strategis karena berada disamping jalan raya berbatasan dengan Desa Payak, Medani, dan Ngawen.²

Gambar 4.1. Lokasi MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan Cluwak Pati



3. Profil MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan Cluwak Pati

a. Identitas Madrasah

1. Nama Madrasah : MTs Manahijul ‘Ulum
2. NPSN : 69726372

¹ Data diperoleh dari Staf Tata Usaha, 6 April 2022, di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan Cluwak Pati.

² Hasil observasi, 5 April 2022, di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan Cluwak Pati

3. No. Statistik Madrasah : 121233180065
4. Status Madrasah : Swasta
5. Alamat Madrasah
 - a) Desa : Plaosan
 - b) Kecamatan : Cluwak
 - c) Kabupaten : Pati
 - d) Propinsi : Jawa Tengah
 - e) Kode Pos : 59157
 - f) Telp/Fax : (0295) 4545640
 - g) E-mail : mtsplaosan@yahoo.co.id.
6. Tanggal/Tahun Berdiri : 01 Agustus 1980
7. Pendiri : Pemuka Masyarakat
8. Jenjang Akreditasi : B
 - a) Setifikat Akreditasi : Badan Akreditasi Sekolah/Madrasah
 - b) Nomor : 101/BAP-SM/XI/2013
 - c) Tanggal : 16 November 2013
9. Jumlah Peserta Didik : 111 orang
10. Jumlah Pendidik : 16 orang
11. Jumlah Tenaga Kependidikan : 2 orang
12. Waktu Belajar : Pagi Hari
13. Kurikulum yang digunakan : KTSP dan K13
14. Jarak lokasi ke Ibu Kota
 - a) Kecamatan : 1 km
 - b) Kabupaten : 37 km
 - c) Propinsi : 106 km
- b. Identitas Kepala
 1. Nama : Jivi Runia, S.Pd., M. Pd
 2. Tempat Tanggal Lahir : Pati, 18 Agustus 1989
 3. NIP : -
 4. Pendidikan Terakhir : S-2
 5. Mulai Menjabat : 13 Juli 2016
 6. Alamat Rumah : Medani Cluwak Pati
- c. Identitas Yayasan
 1. Nama Yayasan : Yayasan Hasyim Asy'ari
 2. Alamat : Plaosan Cluwak Pati
 3. Akta Notaris : Sugianti Sukahar, SH
 - a) Nomor dan Tanggal : 1.04 Agustus 2015
 - b) No. AHU : 0010774.AH.01.04.Tahun 2015
 - c) Nama Ketua Yayasan : H. Kuslan, S.Pd

- d. Tanah Tempat Bangunan
 1. Luas Tanah : 1250 M²
 2. Lokasi : Perkampungan Desa
 3. Status : Wakaf Bersetifikat
4. **Visi, Misi, Tujuan dan Motto MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan Cluwak Pati**
 - a. Visi MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan Cluwak Pati
“Terwujudnya Insan Cendekia, Beriman, Bertakwa dan Berakhlaqul Karimah”.
 - b. Misi MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan Cluwak Pati
 - 1) Menyelenggarakan pendidikan yang terjangkau bagi masyarakat luas.
 - 2) Meningkatkan proses pembelajaran yang bermutu dan menyenangkan berdasarkan akhlaqul karimah.
 - 3) Meningkatkan kualitas peserta didik untuk mengabdikan pada umat.
 - 4) Meningkatkan kualitas peserta didik agar mampu berpikir aktif, kreatif dan inovatif.
 - c. Tujuan MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan Cluwak Pati
 - 1) Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
 - 2) Manusia yang memiliki Ilmu keagamaan yang cukup serta mampu menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat.
 - 3) Manusia yang memiliki kecerdasan, pengetahuan, keahlian, serta memiliki wawasan teknologi.
 - 4) Manusia yang berkepribadian, bertanggungjawab, mandiri, dan berakhlaqul karimah.
 - d. Motto MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan Cluwak Pati
“Teguh dalam aqidah, cerdas dalam berpikir, peka terhadap perkembangan”.
5. **Struktur Organisasi MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan Cluwak Pati**
 - a. Ketua Yayasan : H. Kuslan, S.Pd
 - b. Kepala Madrasah : Jivi Runia, S.Pd., M.Pd
 - c. Waka Bid. Kurikulum : Dwi Ariyanti, S.P.I
 - d. Waka Bid. Kesiswaan : Arismanto, S.Pd
 - e. Waka Bid. Sarpras : Zainuri, S.Pd
 - f. Bendahara : Zainuddin
 - g. Kepala Tata Usaha : Santoso, A.Ma
 - h. Staff Tata Usaha : Chotibul Umam
 - i. Wali Kelas VII A : Aizzatul Laili, S.Pd
 - j. Wali Kelas VII B : Chotibul Umam

- k. Wali Kelas VIII A : Nela Eva Sari, S.Pd
- l. Wali Kelas VIII B : Kusrin, S.Pd
- m. Wali Kelas IX A : Santoso, A.Ma
- n. Wali Kelas IX B : Naqi Jauharoh, S.Pd.I

6. Keadaan Guru dan Karyawan MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan Cluwak Pati

Seorang pengajar memiliki tugas dan tanggungjawab untuk menyampaikan ilmu, maka diperlukan guru yang profesional dan mampu mengelola kelas dengan baik. Karena kemampuan yang dicapai peserta didik tergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan ilmu dan mengelola kelas pada proses pembelajaran. Total guru di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan adalah 18 guru, yakni terdiri dari 1 guru pendidikan terakhir S2, 12 guru pendidikan terakhir S1, 1 guru pendidikan terakhir DA, 1 guru pendidikan terakhir D2, dan 2 guru dengan pendidikan terakhir MA. Di madrasah guru dibantu oleh karyawan atau staf Tata Usaha (TU) berjumlah 2 karyawan.³ Data dapat dilihat sebagaimana terlampir di lampiran dokumentasi Tabel 4.1.

7. Keadaan Peserta Didik MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan Cluwak Pati

Subyek utama yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran adalah peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan data penelitian keadaan peserta didik di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan dapat digambarkan berdasarkan latar belakang pendidikan peserta didik. peserta didik di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan secara umum berasal dari pendidikan tingkat MI maupun SD disekitar kecamatan Cluwak.⁴ Pada tahun pelajaran 2021/2022 total jumlah peserta didik yaitu 111, adapun total jumlah tersebut terdiri dari 58 peserta didik laki-laki dan 53 peserta didik perempuan yang meliputi kelas VII, VIII dan IX. Dari total tersebut masing-masing tingkatan dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas A dan kelas B.⁵ Data dapat dilihat sebagaimana terlampir di lampiran dokumentasi Tabel 4.2.

³ Data diperoleh dari Staf Tata Usaha, 6 April 2022, di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan Cluwak Pati.

⁴ Jivi Runia, wawancara oleh penulis, 7 April 2022, wawancara 1, transkrip.

⁵ Data diperoleh dari Staf Tata Usaha, 6 April 2022, di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan Cluwak Pati

8. Sarana dan Prasarana MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan Cluwak Pati

Faktor yang penting yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi pelengkap kebutuhan pembelajaran bagi guru dan peserta didik adalah sarana dan prasarana madrasah. Adapun syarat kenyamanan, keamanan serta kelayakan harus terpenuhi dalam hal ini.

Sarana dan prasarana di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan terdiri dari gedung tiga lantai, di dalamnya meliputi, ruang guru; ruang kepala madrasah; ruang wakil kepala madrasah; ruang TU; 6 ruang kelas terdiri dari 2 ruang kelas VII, 2 ruang kelas VIII, dan 2 ruang kelas IX; ruang BK; ruang UKS; perpustakaan; 2 lab. Komputer; lapangan olahraga; 4 toilet, LCD proyektor; mushola; sarana administrasi berbasis komputer. Data dapat dilihat sebagaimana terlampir di lampiran dokumentasi Tabel 4.3.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan Pada Masa Pandemi Covid-19

Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar tahap awal yang harus dilakukan adalah perencanaan. Perencanaan dilaksanakan guna memutuskan kegiatan yang akan dilakukan agar tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai. Oleh karena itu sebelum melakukan kegiatan mengajar, guru hendaknya mempersiapkan program pembelajaran serta segala hal yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran terlebih dahulu. Memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran harus dimiliki oleh seorang pendidik, karena runtutan kegiatan yang dirancang secara matang maka akan lebih terarah dan tujuan yang direncanakan akan mudah tercapai.⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan, hasil wawancara dengan Ibu Jivi Runia selaku kepala madrasah menyatakan bahwa perencanaan awal yang dilakukan sebelum melakukan kegiatan pembelajaran adalah mengadakan rapat bersama guru mata pelajaran untuk merundingkan keputusan terkait pembelajaran apa yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 yang nyaman untuk semuanya, yakni bagi guru dan peserta didik.

⁶ Nini Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*, (Jakarta: Mitra Abadi, 2014), 80.

Adapun kurikulum yang digunakan madrasah adalah kurikulum 2013 masa pandemi Covid-19.

Setelah beberapa kali mencoba menggunakan macam-macam model pembelajaran dan mengadakan evaluasi setiap satu putaran pembelajaran, dengan diadakan rapat bersama guru-guru mata pelajaran, maka kepala madrasah sepakat menetapkan menggunakan model *blended learning* dengan mempertimbangkan keefektifan dan kenyamanan proses pembelajaran bagi guru dan peserta didik. Dari hasil rapat tersebut media yang digunakan untuk pembelajaran berbasis *blended learning* di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan adalah dengan menggunakan *WhatsApp*, *Google Classroom*, dan *Google Meet*. Hal tersebut tertuang dalam surat edaran MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan Nomor 13/MTs.11.18.36/kp.005/VI/2021 tentang pemberitahuan sistem pembelajaran dilaksanakan secara *blended learning* (daring dan luring) sebagaimana terlampir di lampiran 4 bagian dokumentasi.

Perencanaan dalam proses pembelajaran berbasis *blended learning* pada mata pelajaran Fikih di kelas VIII harus disiapkan secara maksimal karena pembelajaran model *blended learning* masih menjadi sesuatu yang baru bagi guru di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan dan pertama kalinya diterapkan di madrasah tersebut. Oleh karena itu hal-hal yang diperlukan untuk kegiatan pembelajaran harus dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Ibu Dwi Ariyanti selaku guru Fikih kelas VIII menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran yang harus disiapkan sebelum melakukan kegiatan pembelajaran adalah menyiapkan materi, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan media pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Adapun media pembelajaran yang digunakan oleh Ibu Dwi Ariyanti adalah *WhatsApp*, *Google Meet* dan *Google Classroom* sesuai dengan keputusan kepala madrasah dalam hasil rapat.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Jivi Runia selaku kepala madrasah:

“Yang perlu kami persiapkan adalah RPP dan materi, jika online menggunakan *Google Meet* pastinya materi harus sudah sangat siap dan wajib *powerpoint*, bagi guru yang sepuh kita bantu dengan membuat *powerpoint*, nanti beliau tinggal menyiapkan materi h-1 sebelum

pembelajaran. Yang penting adalah RPP, materi dan PPT.”⁷

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Ibu Dwi Ariyanti selaku guru mata pelajaran Fikih sekaligus waka bidang kurikulum:

“Kurikulum yang kami gunakan adalah K13 yang sudah tidak ada mata pelajaran TIK lagi, jadi aspek TIK itu masuk pada semua mata pelajaran”.⁸

Ketiga media tersebut dipilih dengan mempertimbangkan kemudahan dan kenyamanan guru dan peserta didik meskipun kegiatan belajar dilakukan di era pandemi. Karena kebijakan yang diambil kepala madrasah ketika pembelajaran di masa pandemi Covid-19 adalah kenyamanan bagi semua, guru dan peserta didik. Dengan menggunakan *WhatsApp Group* guru Fikih dapat dengan mudah menginformasikan jam pembelajaran, materi dan tugas kepada peserta didik. Penggunaan *Google Meet* juga memberi kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi seperti halnya pembelajaran di dalam kelas dan dapat berinteraksi dengan peserta didik meskipun terpisah jarak dan ruang. Adapun dengan menggunakan *Google Classroom* memudahkan guru untuk memberikan materi dengan membagikan video penjelasan materi Fikih dan memberikan tugas kepada peserta didik, mereka dapat dengan mudah mengumpulkan tugas langsung melalui form tugas yang telah disediakan oleh guru Fikih.

Ibu Dwi Ariyanti juga mempersiapkan model pembelajaran yang akan digunakan selama pembelajaran Fikih berbasis *blended learning* yakni menggunakan model *Flex Blended Learning*.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Dwi Ariyanti selaku guru mata pelajaran Fikih dalam wawancara:

“Model *blended learning* yang saya pilih adalah *Flex Blended Learning*, yang mana pembelajaran *online* adalah inti pembelajaran siswa, namun masih didukung oleh aktivitas pembelajaran *offline*. Siswa melanjutkan pembelajaran yang dimulai dalam kelas nyata dengan

⁷ Jivi Runia, wawancara oleh penulis, 7 April 2022, wawancara 1, transkrip.

⁸ Dwi Ariyanti, wawancara oleh penulis, 7 April 2022, wawancara 1, transkrip.

jadwal yang fleksibel yang disesuaikan dengan jadwal yang ada.”⁹

Flex Blended Learning merupakan salah satu model pembelajaran *blended learning* yang sebagian besar pembelajarannya dilakukan secara *online* sehingga pembelajaran bersifat fleksibel namun masih diselingi pembelajaran tatap muka sehingga dalam hal ini peran guru sangat penting sebagai fasilitator belajar peserta didik.¹⁰ Adapun model *Flex Blended Learning* dipilih Ibu Dwi Ariyanti dengan alasan bahwa pembelajaran *online* merupakan inti pembelajaran peserta didik, namun masih didukung dengan aktivitas pembelajaran tatap muka dan metode ini terkesan fleksibel karena peserta didik dapat melanjutkan pembelajaran dari kelas tatap muka dengan menyesuaikan jadwal yang ada.

Ibu Dwi Ariyanti juga menentukan komposisi belajar yang akan digunakan selama pembelajaran berbasis *blended learning* pada mata pelajaran Fikih. Adapun komposisi belajar yang dipilih beliau dalam pembelajaran Fikih adalah 60% untuk pembelajaran daring dan 40% untuk pembelajaran tatap muka di kelas. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik masih tetap memperoleh kesempatan belajar di madrasah dan peserta didik juga memperoleh pengalaman dan wawasan baru melalui media daring yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berbasis *blended learning* di rumah.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Dwi Ariyanti selaku guru mata pelajaran Fikih dalam wawancara:

“Porsi yang diterapkan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring dalam pembelajaran Fikih 60 persen online, 40 persen tatap muka, karena jam belajar tatap muka belum normal, minimal bisa digunakan untuk mengulas materi dan berdiskusi tentang materi yang belum dipahami siswa.”¹¹

Penggunaan komposisi tersebut dipilih Ibu Dwi Ariyanti untuk mensiasati waktu pembelajaran tatap muka yang hanya 30

⁹ Dwi Ariyanti, wawancara oleh penulis, 7 April 2022, wawancara 1, transkrip.

¹⁰ Maria A Kole, “Pembelajaran Blended Learning”, *LAKSMI SARI: Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, Vol.2, No.1, (2022). 121.

¹¹ Dwi Ariyanti, wawancara oleh penulis, 7 April 2022, wawancara 1, transkrip.

menit per jam pelajaran, waktu 30 menit pada jam tatap muka tersebut beliau gunakan untuk mengulas kembali materi Fikih yang telah disampaikan dalam sesi daring pada pembelajaran *blended learning*, sehingga materi pelajaran Fikih dapat tersampaikan sesuai target melalui pembelajaran daring yang mana alokasi waktunya lebih fleksibel dan guru dapat memberikan penguatan materi Fikih yang telah disampaikan secara daring melalui pembelajaran tatap muka. Hal ini juga beliau terapkan pada mata pelajaran lain yang beliau ampu.

Perencanaan yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran yang selanjutnya adalah sarana dan prasarana pembelajaran.

Hal ini disampaikan Ibu Jivi Runia selaku kepala madrasah:

“Sarana yang diperisapkan oleh madrasah komputer/laptop, kamera eksternal, android, headset, WiFi, kuota jika WiFi tidak bisa kita memakai modem/kuota. Pas pembelajaran tatap muka pakai LCD.”¹²

Pada pembelajaran berbasis *blended learning* pada mata pelajaran Fikih kelas VIII, sarana dan prasarana yang dipersiapkan adalah ruang kelas untuk pembelajaran tatap muka, komputer/laptop, kamera eksternal, android, aplikasi pembelajaran, dan yang paling penting adalah akses internet berupa WiFi dan modem atau kuota internet sebagai persiapan antisipasi jika WiFi mengalami *trouble* atau mati listrik. Ketersediaan sarana dan prasarana menjadi faktor utama dalam tercapainya tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan Pada Masa Pandemi Covid-19

Setelah tahap perencanaan tersusun dengan matang, maka tahapan selanjutnya adalah kegiatan pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses kegiatan yang mengaplikasikan seluruh konsep kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya secara matang agar pelaksanaan

¹² Jivi Runia, wawancara oleh penulis, 7 April 2022, wawancara 1, transkrip.

pembelajaran dapat berjalan selaras dengan tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran Fikih berbasis *blended learning* di kelas VIII, hal pertama yang dilakukan oleh Ibu Dwi Ariyanti adalah mengatur komposisi belajar, yaitu 60% pembelajaran daring dan 40% pembelajaran luring. Penggunaan komposisi ini juga digunakan oleh Ibu Dwi Ariyanti pada mata pelajaran lain yang beliau ampu yakni mata pelajaran Akidah Akhlak. Hal tersebut dilakukan dikarenakan waktu belajar tatap muka selama pandemi dikurangi menjadi 30 menit per jam pelajaran. Hal tersebut disiasati oleh beliau dengan menggunakan model *blended learning* untuk memaksimalkan penyampaian materi melalui *online* dan 40% waktu tatap muka digunakan untuk mengulas materi dan untuk menanyakan materi yang belum difahami secara langsung.

Kegiatan selanjutnya pada tahap pelaksanaan adalah kegiatan pembelajaran yang sebelumnya telah disusun dalam RPP. Adapun metode yang digunakan oleh Ibu Dwi Ariyanti pada pembelajaran Fikih adalah *Flex Blended Learning*. Pada pembelajaran daring beliau memberikan dan menyampaikan materi dan tugas, ketika pembelajaran tatap muka membahas materi yang kurang jelas dan kendala-kendala yang terjadi pada peserta didik untuk dipecahkan solusinya.

Jadwal pembelajaran di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan dilakukan dengan model *shift*, satu hari belajar tatap muka di madrasah, dan hari lain dilakukan secara daring di rumah disesuaikan dengan kebutuhan guru pada masing-masing mata pelajaran. Begitupun pada pembelajaran Fikih kelas VIII dilakukan dengan model *shift*. Mata pelajaran Fikih dilaksanakan pada hari Senin untuk kelas VIII A dan VIII B. Pembelajaran Fikih dilaksanakan hanya satu pertemuan dalam satu minggu pada masing-masing kelas VIII A dan VIII B. Adapun alokasi yang digunakan pada pembelajaran tatap muka selama pandemi Covid-19 hanya 30 menit per jam pelajaran. Untuk minggu selanjutnya pada sesi daring alokasi waktu yang digunakan lebih fleksibel karena dilaksanakan di rumah sehingga waktu pembelajaran yang digunakan sekitar 60 menit per jam pelajaran.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Dwi Ariyanti selaku guru mata pelajaran Fikih:

“*Blended learning* di madrasah dilaksanakan dengan model *shift*, secara selang-seling satu hari kelas VII yang

masuk, besoknya gantian kelas VIII, besoknya lagi gantian kelas IX yang masuk. Berhubung mata pelajaran Fikih di kelas VIII jadwalnya hanya hari Senin dan masuknya selang-seling jadi untuk kegiatan pembelajaran *blended* Fikih jadinya minggu ini daring minggu depan tatap muka.”¹³

Pada kegiatan pembelajaran Fikih ketika pembelajaran daring, Ibu Dwi Ariyanti mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan memberi sapaan kepada peserta didik serta melakukan presensi pada *e-learning* madrasah. Kemudian memberikan penjelasan awal model pembelajaran melalui *WhatsApp Group*, kemudian membagikan materi yang telah diupload melalui *e-learning* madrasah untuk dipelajari peserta didik dan membagikan link *Google Meet* melalui *WhatsApp Group*. Tahapan selanjutnya adalah kegiatan inti, guru menjelaskan materi yang sebelumnya telah dishare kepada peserta didik di *WhatsApp Group* melalui aplikasi *Google Meet* agar pembelajaran tetap interaktif karena guru tetap dapat berkomunikasi langsung dengan peserta didik meskipun terpisah jarak dan ruang. Tahap pembelajaran yang terakhir adalah kegiatan penutup, pada tahap ini guru memberikan kesimpulan materi yang telah disampaikan. Kemudian guru memberi tugas melalui *WhatsApp Group* dan menginformasikan *deadline* pengumpulan tugas sesuai kesepakatan bersama. Guru juga membuka akses bertanya apabila ada yang belum faham. Selanjutnya guru menutup proses pembelajaran daring dengan mengirimkan rangkuman melalui *WhatsApp Group* dan memberikan informasi pembelajaran selanjutnya.

Dari ketiga aplikasi yang dimanfaatkan dalam pembelajaran berbasis *blended learning* pada mata pelajaran Fikih tersebut, dalam pelaksanaan pembelajarannya aplikasi *WhatsApp* dan *Google Meet* lebih sering dimanfaatkan sebagai media yang digunakan untuk menyampaikan materi Fikih. Hal ini dikarenakan penggunaan data dalam mengoperasikan aplikasi *WhatsApp* dan *Google Meet* relatif sedikit dan peserta didik terbiasa menggunakan aplikasi *WhatsApp* sehingga memudahkan dalam menerima informasi terkait pelaksanaan pembelajaran. Adapun aplikasi *Google Classroom* dimanfaatkan guru Fikih

¹³ Dwi Ariyanti, wawancara oleh penulis, 23 Juli 2022, wawancara 2 , transkrip.

sebagai media mengumpulkan tugas yang bersifat praktik sehingga relatif jarang digunakan.

Hal tersebut dijelaskan Avita Carla Destiana peserta didik kelas VIII:

“Aplikasi yang sering digunakan ketika pembelajaran daring *WhatsApp*, *Google Meet* sama *Classroom*. Jarang pakai *Classroom* digunakan ketika Bu Ari mengirim video materi sama ketika mengumpulkan tugas praktek membuat video. Yang paling sering lewat *WhatsApp* sama *Google Meet*.”¹⁴

Sedangkan pada kegiatan pembelajaran tatap muka Ibu Dwi Ariyanti melakukan kegiatan pembuka seperti biasanya pada saat pembelajaran sebelum pandemi Covid-19. Akan tetapi karena alokasi waktu yang sedikit, pada tahap kegiatan inti guru lebih mengutamakan dalam hal penyampaian materi kepada peserta didik melalui media dengan menampilkan slide *powerpoint* materi melalui LCD proyektor. Tahap pembelajaran yang terakhir adalah kegiatan penutup, pada tahap ini guru memberikan kesimpulan materi yang telah disampaikan dan membuka akses bertanya apabila ada yang belum faham.¹⁵

Hal ini dijelaskan Ibu Dwi Ariyanti selaku guru mata pelajaran Fikih:

“Ketika *blended learning*, saya memberikan bahan ajar berbentuk file dikirim melalui grup *WhatsApp*. Anak bisa mempelajari materi dulu dengan membaca dan memahami materi Fikih. Kemudian melalui *Classroom*, video penjelasan materi saya kirim di *Classroom* kemudian anak-anak bisa melihat video penjelasan dan memahami materi. Saya juga memberikan materi berbentuk video lewat pembelajaran tatap muka. Kalau Fikih memang harus menggunakan video, menggunakan proyektor, contohnya praktek wudhu. Jika kita praktek wudhu diluar maka menghabiskan waktu banyak, kalau melihat video jika anak gerakannya tidak sama atau batas-batasnya (batas wudhu) tidak sama anak bisa

¹⁴ Avita Carla Destiana, wawancara oleh penulis, 23 Juli 2022, wawancara 2, transkrip.

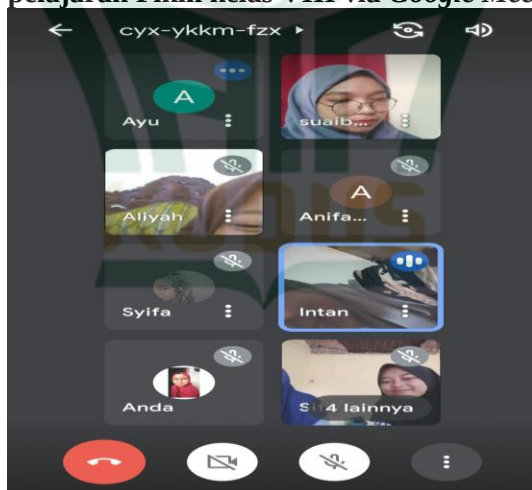
¹⁵ Hasil observasi , 5 April 2022, di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan Cluwak Pati.

merasa “berarti wudhuku salah selama ini” secara tidak langsung belajar mandiri lewat video”.¹⁶

Gambar 4.2. Pembelajaran berbasis *Blended Learning* mata pelajaran Fikih kelas VIII via *WhatsApp*



Gambar 4.3. Pembelajaran berbasis *Blended Learning* mata pelajaran Fikih kelas VIII via *Google Meet*



¹⁶ Dwi Ariyanti, wawancara oleh penulis, 7 April 2022, wawancara 1, transkrip.

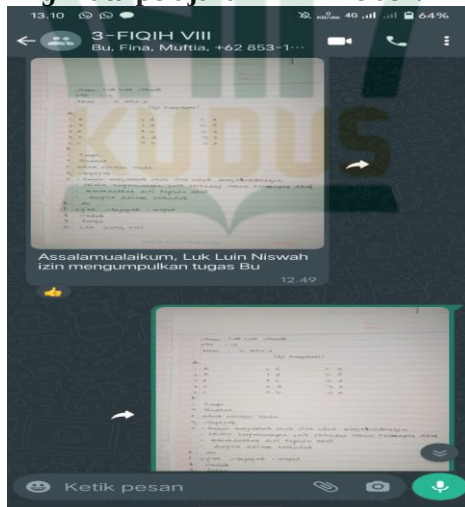
Gambar 4.4. Pembelajaran berbasis *Blended Learning* mata pelajaran Fiqih kelas VIII via *Google Classroom*



Hal tersebut juga dijelaskan oleh Avita Carla Destiana, peserta didik kelas VIII:

“Pelajaran Fiqih materinya dikirim lewat grup *WhatsApp*, pernah juga menggunakan *Google Meet*, menjelaskan materinya lewat *Google Meet*. Kemudian pernah lewat *Classroom*, Bu Ari mengirim video penjelasan materi lewat *Classroom*. Kemudian selesai pelajaran kami diberi tugas mengerjakan LKS kemudian difoto dan dikirim di grup *WhatsApp*. Pas masuk biasa juga diberi tugas mengerjakan LKS”.¹⁷

Gambar 4.5. Pengumpulan tugas harian pembelajaran berbasis *Blended Learning* mata pelajaran Fiqih kelas VIII via *WhatsApp*



¹⁷ Avita Carla Destiana, wawancara oleh penulis, 9 April 2022, wawancara 1, transkrip.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis *blended learning* ini, kemampuan dan penguasaan teknologi seorang guru sangat dibutuhkan karena dalam kegiatan pembelajaran guru harus bisa mengoperasikan aplikasi dan media pembelajaran. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Ibu Dwi Ariyanti selaku guru mata pelajaran Fikih bahwa dalam pembelajaran Fikih harus menyertakan video baik menggunakan LCD proyektor ketika pembelajaran tatap muka maupun membagikan video ketika pembelajaran *online*, misalnya menayangkan video praktik wudhu. Hal tersebut dilakukan karena secara tidak langsung peserta didik dapat mengetahui mana batas-batas wudhu yang benar, dalam hal ini berarti peserta didik melakukan belajar mandiri. Dengan memanfaatkan teknologi melalui *blended learning* maka memberikan dampak positif bagi kemandirian belajar peserta didik dan penguasaan media digital bagi guru maupun peserta didik.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Ibu Jivi Runia selaku kepala madrasah:

“...Sekarang kami diwajibkan dari Kemenag untuk menerapkan pembelajaran *digital*, jadi semua guru terutama guru-guru muda diwajibkan menguasai media...”¹⁸

Berdasarkan keterangan diatas, bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis *blended learning* pada mata pelajaran Fikih kelas VIII di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan dapat dilakukan dengan baik, guru mampu mengkombinasikan pembelajaran konvensional dan *online* dalam pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media *online* dan alat teknologi informasi komunikasi untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Guru memilih metode *Flex Blended Learning* sebagai solusi adaptif dalam pembelajaran. Guru memberikan stimulus melalui materi dan arahan baik dalam bentuk sumber materi dan tugas kepada peserta didik pada pembelajaran *online*, dan ketika pembelajaran tatap muka guru memperjelas materi dan mendiskusikannya di kelas.

Internet juga memiliki peranan yang besar dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis *blended learning*. Ibu Dwi Ariyanti menyatakan bahwa beliau sangat memanfaatkan

¹⁸ Jivi Runia, wawancara oleh penulis, 7 April 2022, wawancara 1, transkrip.

penggunaan internet dan alat teknologi informasi dan komunikasi selama proses pembelajaran Fikih, karena tanpa adanya jaringan internet dan alat teknologi maka pembelajaran berbasis *blended learning* tidak dapat berjalan.

Hal tersebut dijelaskan Ibu Dwi Ariyanti selaku guru mata pelajaran Fikih:

“Teknologi informasi dan internet sangat penting dalam pembelajaran *blended learning* ini, karena kalau tidak ada teknologi informasi dan internet *blended learning* tidak akan berjalan”.

Akan tetapi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi pada pembelajaran Fikih masih belum berjalan secara maksimal. Guru dan peserta didik mendapati banyak kendala selama kegiatan pembelajaran, hal ini dikarenakan pembelajaran berbasis *blended learning* masih menjadi hal yang baru bagi guru dan peserta didik. Sebelumnya penggunaan model *blended learning* hanya kegiatan pembelajaran tatap muka saja seperti pemanfaatan pada media *powerpoint*.

Adapun kendala yang dihadapi selama pembelajaran berbasis *blended learning* pada mata pelajaran Fikih di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan selama pandemi Covid-19 adalah alat teknologi yang kurang memadai baik oleh peserta didik maupun guru. Jaringan internet yang buruk dikarenakan kondisi letak geografis tempat tinggal peserta didik yang berada di daerah dataran tinggi sehingga sulit mengakses internet. Ketersediaan kuota internet juga mempengaruhi kelancaran dalam proses pembelajaran *blended learning* ini, hal ini dikarenakan sebagian peserta didik di MTs Manahijul ‘Ulum berasal dari kalangan ekonomi menengah kebawah. Kedisiplinan peserta didik juga menjadi kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran berbasis *blended learning*, peserta didik cenderung menganggap sepele ketika pembelajaran daring sehingga terdapat peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan pembelajaran daring dan hanya mengikuti ketika pembelajaran tatap muka. Minat peserta didik ketika mengikuti pembelajaran daring mata pelajaran Fikih berbasis *blended learning* masih kurang, peserta didik lebih senang mengikuti kegiatan kelas *offline* daripada kegiatan kelas *online*.

Hal ini dijelaskan oleh Alifatun Nur Asyiyah, peserta didik kelas VIII:

“Saya lebih senang pembelajaran tatap muka karena bisa bertemu dengan teman-teman sekolah, karena waktu sistem pembelajaran *online* tidak bisa bertemu dengan teman-teman saya. Saat pembelajaran *blended learning* kadang ada anak yang tidak mengikuti pembelajaran”.¹⁹

Peserta didik juga kurang memahami materi ketika pembelajaran *blended learning* karena kendala-kendala yang telah disebutkan sebelumnya.

Hal ini dijelaskan oleh Avita Carla Destiana, peserta didik kelas VIII :

“Kendala yang saya hadapi adalah sulit memahami materi, karena saat pembelajaran online tidak seperti pembelajaran tatap muka yang mudah untuk bertanya jika ada materi yang susah. Solusinya saya akan bertanya secara langsung bila ada pembelajaran tatap muka.”²⁰

Hal ini juga diperkuat oleh Alifatun Nur Asyiyah, peserta didik kelas VIII:

“Tidak terlalu faham, biasanya yang membuat tidak faham suara yang kurang jelas atau jaringan buruk”.²¹

Kendala yang dialami dalam pembelajaran *blended learning* disiasati oleh kepala madrasah dengan mengkoordinir peserta didik ketika pembelajaran secara daring untuk membentuk kelompok belajar bagi peserta didik yang rumahnya berdekatan dalam satu desa untuk belajar secara berkelompok di tempat yang menyediakan akses jaringan internet/WiFi yang memadai.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Jivi Runia selaku kepala MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan:

“Kendala yang kami alami luar biasa karena siswa kita menengah kebawah jadi kendalanya adalah data/kuota,

¹⁹ Alifatun Nur Asyiyah, wawancara oleh penulis, 9 April 2022, wawancara 1, transkrip.

²⁰ Avita Carla Destiana, wawancara oleh penulis, 9 April 2022, wawancara 1, transkrip.

²¹ Alifatun Nur Asyiyah, wawancara oleh penulis, 9 April 2022, wawancara 1, transkrip.

sehingga kami menemukan cara untuk mengatasi masalah tersebut dengan cara siswa menumpang WiFi di satu tempat dengan cara kerja kelompok belajar kelompok. Apalagi siswa sini banyak yang tempat tinggalnya di daerah pegunungan seperti Sentul, Sulo, Medani bagian atas sangat susah mengakses sinyal. Jadi mereka kita alihkan untuk belajar kelompok di satu tempat yang akses sinyalnya memadai.”²²

Adanya kendala yang dihadapi menjadi tantangan tersendiri bagi guru Fikih untuk menemukan solusi dan mencari alur pembelajaran yang tepat guna memberi kemudahan kepada peserta didik ketika belajar dan memahami materi.

3. Evaluasi Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan Pada Masa Pandemi Covid-19

Dalam pendidikan kegiatan evaluasi menjadi hal yang sangat penting untuk dilaksanakan. Evaluasi menjadi acuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah disampaikan, evaluasi juga dapat dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Begitupun juga dalam pembelajaran berbasis *blended learning* yang perlu dievaluasi agar sistem pembelajaran tetap berjalan dengan baik hingga kedepannya.

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan. Dalam evaluasi sistem pembelajaran, Ibu Jivi Runia selaku kepala madrasah menyatakan:

“Setiap satu putaran pembelajaran yang selesai dalam dua minggu kita adakan evaluasi dengan guru-guru, ini bagaimana? Jalan atau tidak? Baik atau tidak? Jika tidak baik kita akan ganti aplikasi untuk pembelajaran mana yang tepat mana yang cocok. Kita ganti cara lagi.”²³

Dari pernyataan diatas bahwa evaluasi sistem pembelajaran berbasis *blended learning* di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan diadakan dua minggu sekali setiap putaran semua mata pelajaran selesai, hal ini dilakukan dengan tujuan mengevaluasi

²² Jivi Runia, wawancara oleh penulis, 7 April 2022, wawancara 1, transkrip.

²³ Jivi Runia, wawancara oleh penulis, 7 April 2022, wawancara 1, transkrip.

sistem pembelajaran selama dua minggu tersebut. Adapun hal yang dibahas pada kegiatan ini adalah hal yang berkaitan dengan RPP, materi, media pembelajaran, keaktifan peserta didik, hasil belajar peserta didik dan hambatan yang dialami selama pelaksanaan pembelajaran dan menemukan solusinya.

Adapun evaluasi yang dilakukan oleh Ibu Dwi Ariyanti pada pembelajaran Fikih berbasis *blended learning* adalah dengan memberikan tugas, ulangan harian, penilaian praktek, penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester. Model evaluasi pembelajaran Fikih berbasis *blended learning* yang digunakan di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan ada dua model, yakni evaluasi daring (*online*) dan evaluasi konvensional.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Dwi Ariyanti selaku guru mata pelajaran Fikih kelas VIII:

“Proses evaluasi hasil belajar melalui ulangan harian, penilaian praktek, Penilaian Tengah Semester sama Penilaian Akhir Semester, kalau PTS sama PAS pakai *Google Form*.”²⁴

Ibu Dwi Ariyanti mengadakan evaluasi konvensional untuk menilai aspek sosial dan tingkah laku peserta didik ketika pembelajaran tatap muka. Sedangkan evaluasi *online* dilakukan untuk menilai aspek kognitif dan psikomotorik peserta didik melalui tugas harian yang diberikan setelah selesai pembelajaran, ulangan harian, dan praktek melalui *WhatssApp Group* dan *Google Classroom*.

Adapun teknik evaluasi yang digunakan oleh Ibu Dwi Ariyanti dalam pembelajaran mata pelajaran Fikih menggunakan dua teknik, yakni teknik tes dan teknik non-tes. Evaluasi dengan teknik non-tes beliau gunakan untuk evaluasi pada pembelajaran tatap muka guna menilai aspek sosial dan tingkah laku peserta didik melalui pengamatan langsung selama proses pembelajaran Fikih berlangsung di dalam kelas. Sedangkan evaluasi tes beliau gunakan untuk melaksanakan evaluasi pada pembelajaran daring selama model *blended learning* berlangsung. Evaluasi dengan teknik tes ini beliau gunakan untuk menilai aspek kognitif dan psikomotorik peserta didik melalui tugas harian mengerjakan Lembar Kerja Siswa, tugas praktek dan ulangan harian. Adapun soal dalam evaluasi daring ketika ulangan harian, Penilaian

²⁴ Dwi Ariyanti, wawancara oleh penulis, 23 Juli 2022, wawancara 2, transkrip.

Tengah Semester dan Penilaian Akhir Semester berbentuk pilihan ganda yang disajikan melalui *Google Form*.

C. Analisis Data Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan Pada Masa Pandemi Covid-19

Perencanaan pembelajaran berbasis *blended learning* pada pembelajaran Fikih kelas VIII di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan dapat dilihat berdasarkan penjelasan mengenai kurikulum yang diterapkan selama pandemi Covid-19, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan persiapan sarana dan prasarana madrasah.

Hal pertama yang perlu dipersiapkan pada tahap perencanaan pembelajaran adalah kurikulum. Saat pandemi, satuan pendidikan di Indonesia diberikan kebebasan untuk menentukan tiga kurikulum yang ada, yakni kurikulum 2013, kurikulum darurat (kurikulum 2013 yang disederhanakan dan kurikulum merdeka belajar. Pemberian kebebasan tersebut diberikan agar satuan pendidikan lebih leluasa dalam menentukan kurikulum yang sesuai dengan kondisi madrasah.²⁵ Kebijakan kurikulum yang diterapkan di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan yakni kurikulum darurat (kurikulum 2013 yang disederhanakan), dimana kurikulum darurat ini merupakan penyederhanaan dari kurikulum 2013 dengan mengurangi kompetensi dasar pada mata pelajaran. Adapun sistem pembelajaran yang diputuskan di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan ialah menetapkan menggunakan model *blended learning* sebagai solusi dalam mengatasi problematika dalam kegiatan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 sebelumnya yang dirasa belum efektif sudah bagus dan fleksibel. Kebijakan yang diambil oleh kepala madrasah dengan mempertimbangkan keefektifan dan kenyamanan kegiatan belajar bagi guru dan peserta didik. Kepala madrasah menyatakan bahwa dengan menerapkan model *blended learning* peserta didik tetap masih bisa menerima materi pembelajaran meskipun sedikit dan dapat bertemu dengan Bapak/Ibu guru melalui pembelajaran tatap muka, bukan hanya melalui pembelajaran daring saja.

Dengan memilih model pembelajaran ini juga dapat meningkatkan rasa tanggungjawab dan menumbuhkan sifat

²⁵ Lenny Sapitri, “Studi Literatur Terhadap Kurikulum Yang Berlaku di Indonesia Saat Pandemi Covid-19”, *Jurnal UPI*, Vol.19, No.2(2022), 227.

mandiri peserta didik melalui pembelajaran daring dan memberikan tugas harian dengan *deadline* pengumpulan yang telah disepakati bersama, maka peserta didik secara tidak langsung melakukan belajar mandiri di rumah dan berlatih tanggungjawab untuk mengumpulkan tugas sesuai dengan *deadline* yang ditentukan. Pemilihan media pembelajaran juga disesuaikan dengan kondisi yang ada dilapangan. Media *WhatsApp*, *Google Classroom* dan *Google Meet* dipilih dengan mempertimbangkan kemudahan peserta didik mengakses aplikasi tersebut karena rata-rata peserta didik sudah memiliki android dan data yang digunakan relatif sedikit.

Hal ini selaras dengan teori oleh Wina Sanjaya dalam penelitian Noval dan Lilis, terdapat tiga landasan yang harus diperhatikan pada pengembangan kurikulum, yakni landasan filosofis, landasan psikologis dan landasan sosio-teknologis. Dalam landasan filosofis, kurikulum madrasah harus ada tujuan pendidikan yang harus dicapai yaitu *autonomy* atau menciptakan kemandirian, *equity* atau kesempatan yang sama dan *survival* atau mempertahankan budaya yang ada. Adapun pada landasan psikologis, kondisi psikologi peserta didik harus diperhatikan dalam kurikulum madrasah pada landasan ini. Sedangkan pada landasan sosio-teknologis, kondisi lingkungan dan perkembangan teknologi yang ada pada madrasah juga harus diperhatikan dalam kurikulum pada landasan ini.²⁶

Perencanaan pembelajaran yang kedua yakni mempersiapkan RPP, materi, dan media pembelajaran. RPP merupakan penjabaran dari silabus secara lebih rinci dengan tujuan untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) dalam pembelajaran. Setiap guru hendaknya menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan menyenangkan, inspiratif, interaktif, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dan menyediakan ruang untuk menciptakan ide, kemandirian dan kreativitas yang sesuai dengan minat, bakat dan perkembangan peserta didik.²⁷ Penyusunan RPP yang benar harus diawali dengan menentukan tujuan pembelajaran secara tepat.

²⁶ Ahmad Noval dan Lilis Kholishoh Nuryani, “Manajemen Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran)”. *Jurnal ISEMA (Islamic Education Manajement)*, Vol.5 No.2 (2020), 205.

²⁷ Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran*, (UIN Sumatera Utara: Medan, 2019), 92.

RPP mata pelajaran Fikih di MTs Manahijul ‘Ulum baik RPP luring maupun RPP daring telah disusun dengan memuat tujuan pembelajaran yang telah disesuaikan berdasarkan modul atau buku materi Fikih kelas VIII. Kemudian dari muatan tujuan pembelajaran tersebut dirumuskan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) dan indikator pembelajaran sebagai target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Karena terbatasnya waktu pembelajaran di masa pandemi, guru Fikih mentarget untuk menuntaskan setiap KD, karena setiap selesai satu putaran pembelajaran diadakan evaluasi guru. Guru Fikih juga melakukan analisis materi dengan mencari informasi dari berbagai sumber yang disesuaikan untuk disampaikan kepada peserta didik melalui pembelajaran daring maupun tatap muka, agar peserta didik mampu mengkomunikasikan hasil pembelajaran sesuai yang diinginkan.

Hal tersebut selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Hidayat dalam penelitian Noval dan Lilis, bahwa guru hendaknya mampu untuk memahami KI, KD, serta indikator dengan baik ketika merancang perencanaan pembelajaran. Tanpa pemahaman yang baik maka ketika guru menerapkan setiap butir KI, KD serta indikator dalam RPP akan terhambat dan akan berpengaruh terhadap pelaksanaan dan penilaian hasil belajar.²⁸

Dalam penyusunan RPP, guru Fikih di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan juga merencanakan pemilihan media pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran Fikih berbasis *blended learning* selama pandemi Covid-19. Media pembelajaran yang dipilih oleh guru Fikih adalah *WhatsApp*, *Google Classroom* dan *Google Meet*, adapun media yang digunakan selama pembelajaran tatap muka guna menunjang penyampaian materi Fikih adalah menggunakan media audiovisual dengan memanfaatkan LCD proyektor. Hal tersebut selaras dengan prinsip dalam penyusunan RPP yakni pembelajaran harus mampu menerapkan teknologi dan informasi sesuai dengan situasi dan kondisi. Melalui media pembelajaran yang menarik juga dapat mendorong semangat belajar, inspirasi, inovasi, kreativitas, minat, motivasi, dan kemandirian peserta didik.²⁹

²⁸ Ahmad Noval dan Lilis Kholishoh Nuryani, “Manajemen Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran)”, 207.

²⁹ Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran*, 93.

Adapun perencanaan pembelajaran yang ketiga yakni kesiapan sarana prasarana madrasah. Selain guru, yang menjadi komponen utama sebagai fasilitator guna mencapai keberhasilan dan kelancaran dalam memberikan kemudahan belajar, sarana dan prasarana pendidikan juga memiliki kontribusi yang sama.³⁰ Dalam aktivitas kegiatan belajar mengajar di masa pandemi Covid-19 tentunya harus mempertimbangkan akses fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung dalam menunjang interaksi antara guru dan peserta didik selama proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini disebabkan sarana dan prasarana yang mendukung berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik, maka dibutuhkan sarana dan prasarana sebagai pelengkap untuk menghidupkan suasana belajar.

Pembelajaran daring menjadi komponen pembelajaran yang digunakan untuk melakukan interaksi dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran berbasis *blended learning*. Terdapat tiga karakteristik yang dimiliki oleh pembelajaran yang memanfaatkan *e-learning* pada kegiatan pembelajaran, yakni memanfaatkan jasa teknologi elektronik, *self learning materials* atau menggunakan bahan ajar bersifat mandiri, serta memungkinkan seluruh administrasi pendidikan dapat dilihat melalui perangkat elektronik.³¹ Selain *e-learning*, terdapat sarana lain yang terkait dengan pembelajaran berbasis *blended learning* yaitu alat dan perangkat berbasis TIK seperti komputer, media sosial, aplikasi konferensi virtual, satelit komunikasi, *software handphone* dan lain-lain.³²

Sarana dan prasarana yang dipersiapkan oleh MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan dalam menunjang pembelajaran berbasis *blended learning* sudah termasuk siap. Dalam mempersiapkan pembelajaran berbasis *blended learning* di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan dengan menyediakan komputer/laptop, kamera eksternal, android, aplikasi pembelajaran, dan yang utama adalah akses internet. Akses internet yang dipersiapkan diantaranya adalah WiFi, kuota, dan modem. Adapun ketika

³⁰ Aryuna Dini Rahayu dan Muhammad Syaidul Haq, “Sarana dan Prasarana Dalam Mendukung Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol.9, No. 1 (2021),192.

³¹ A. Kusumana, “E-Learning dalam Pembelajaran”, *Lentera Pendidikan, (Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan)*, Vol.14, No.1, (2011), 35-51.

³² Ahmad Noval dan Lilis Kholishoh Nuryani, “Manajemen Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran)”, 209.

pembelajaran tatap muka, guru Fikih mempersiapkan pembelajaran dengan mengelola ruang kelas. Di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan ruang kelas tetap digunakan untuk seluruh peserta didik seperti di era normal sebelum masa pandemi Covid-19, dimana satu bangku diisi oleh dua peserta didik. Guru Fikih juga memanfaatkan LCD proyektor dalam untuk menyampaikan materi Fikih.

Dalam perencanaan pembelajaran berbasis *blended learning*, sarana dan prasarana yang digunakan oleh guru Fikih di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan dari seluruh aktivitas kegiatan ketika pembelajaran daring dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Begitupun dalam pembelajaran tatap muka tetap melibatkan bantuan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana penunjang pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan Pada Masa Pandemi Covid-19

Pelaksanaan pembelajaran berbasis *blended learning* pada mata pelajaran Fikih kelas VIII di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan dapat diklasifikasikan menjadi dua pembahasan yakni mengelola alokasi waktu dan kegiatan pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran berbasis *blended learning* pada mata pelajaran Fikih yang pertama yaitu pengelolaan alokasi waktu pembelajaran. Waktu belajar yang dikurangi menjadi 30 menit selama pandemi Covid-19, hal tersebut tentunya menjadikan tantangan bagi guru untuk mencari cara bagaimana materi dapat tersampaikan kepada peserta didik secara tuntas. Guru Fikih di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan memanfaatkan pembelajaran *blended learning* dalam mengatasi kendala alokasi waktu belajar dengan mengatur komposisi belajar 60/40, yaitu 60% pembelajaran *online* dan 40% pembelajaran tatap muka.

Adapun materi Fikih yang disampaikan pada pembelajaran berbasis *blended learning* adalah bab Zakat. Pada saat pembelajaran Fikih melalui daring, guru Fikih menyampaikan materi mengenai ketentuan zakat fitrah dan zakat *maal*, *mustahiq* zakat, harta benda yang wajib dizakati, dan pelaksanaan zakat melalui *WhatsApp Group* dan *Google Meet*. Sedangkan komposisi pada pembelajaran tatap muka yang digunakan guru Fikih untuk mengulas kembali serta menayangkan video mengenai tata cara pelaksanaan zakat fitrah

sebagai pengganti praktik pelaksanaan zakat karena waktu pembelajaran tatap muka yang dibatasi. Adanya model pembelajaran ini dapat menjadi solusi yang dapat dimanfaatkan oleh guru Fikih, materi yang disampaikan dapat tuntas tersampaikan kepada peserta didik dengan memanfaatkan komposisi 60% dalam pembelajaran daring dapat dilaksanakan kapan saja sesuai kesepakatan bersama.

Akan tetapi pembelajaran tatap muka masih menjadi model pembelajaran yang banyak diminati peserta didik daripada pembelajaran daring. Berdasarkan hasil penelitian oleh Mustakim, minat peserta didik dalam pembelajaran tatap muka hampir mencapai separuh dari sampel yakni sebanyak 46,6%, dan peserta didik yang menyukai pembelajaran daring sebanyak 26,7%, dan sisanya yakni sebanyak 26,7% menyukai pembelajaran model *blended learning*.³³ Hal tersebut selaras dengan temuan peneliti dalam kegiatan penelitian terhadap peserta didik melalui kegiatan wawancara kebanyakan peserta didik kelas VIII di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan lebih senang mengikuti pembelajaran tatap muka karena mereka berjumpa dengan rekan sebayanya dan proses menerima materi lebih mudah difahami karena peserta didik dapat bertanya kepada guru secara langsung. Oleh karena itu guru Fikih memanfaatkan komposisi 40% pembelajaran tatap muka untuk mengatasi problematika tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis *blended learning* pada mata pelajaran Fikih selanjutnya yaitu tahap kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran guru Fikih memanfaatkan aplikasi *WhatsApp*, *Google Meet*, dan *Google Classroom* sebagai media pembelajaran ketika pembelajaran daring. Guru Fikih di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan menggunakan metode pembelajaran *Flex Blended Learning* dalam kegiatan pembelajaran. Karena sebagian besar pembelajaran dilakukan secara daring jadi sangat fleksibel dan menjadi solusi dalam mengatasi kendala alokasi waktu yang dialami dalam pembelajaran Fikih di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan.

Dari ketiga aplikasi yang dimanfaatkan dalam pembelajaran berbasis *blended learning* pada mata pelajaran

³³ M. Mustakim, “Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 pada Mata Pelajaran Matematika”, *Al Asma (Journal of Islamic Education)*, Vol.2, No.2.

Fikih tersebut, dalam pelaksanaan pembelajarannya aplikasi *WhatsApp* dan *Google Meet* lebih sering dimanfaatkan sebagai media yang digunakan untuk menyampaikan materi Fikih. Hal ini dikarenakan penggunaan data dalam mengoperasikan aplikasi *WhatsApp* dan *Google Meet* relatif sedikit dan peserta didik terbiasa menggunakan aplikasi *WhatsApp* sehingga memudahkan dalam menerima informasi terkait pelaksanaan pembelajaran. Adapun aplikasi *Google Classroom* dimanfaatkan guru Fikih sebagai media mengumpulkan tugas yang bersifat praktik sehingga relatif jarang digunakan.

Berdasarkan teori oleh Horn dan Stalker dalam penelitian Maria A Kole, *Flex Blended Learning* adalah bagian dari model-model pembelajaran *blended learning*. Pada model ini, guru memiliki peran sebagai fasilitator belajar melalui kegiatan diskusi, mengerjakan *project* secara berkelompok ataupun individu. Kegiatan tersebut dilakukan guna membantu untuk mengetahui kesulitan dan problematika yang dialami oleh peserta didik selama kegiatan belajar berdasarkan hasil pantauan aktivitas pembelajaran daring yang dilakukan. Kunci dari model *Flex Blended Learning* ini adalah dapat memberikan fasilitas pembelajaran secara fleksibel kepada peserta didik akan tetapi masih terdapat interaksi yang interaktif antara peserta didik dan guru selama pembelajaran.³⁴

Penggunaan model *Flex Blended Learning* dianggap tepat karena dengan memanfaatkan media aplikasi *Google Meet* ketika pembelajaran daring, guru masih dapat berinteraksi dengan peserta didik secara langsung seperti bertanya dan berdiskusi meskipun terpisah ruang dan jarak. Namun dalam memanfaatkan aplikasi *Google Meet* pada pembelajaran Fikih di MTs Manahijul 'Ulum Plaosan masih belum berjalan dengan maksimal karena beberapa hambatan yang dialami oleh peserta didik contohnya adalah susahnya akses jaringan internet yang menyebabkan suara guru ketika menjelaskan materi menjadi kurang jelas.

Penggunaan aplikasi *WhatsApp Group* juga membantu dalam proses pembelajaran Fikih berbasis *blended learning* di MTs Manahijul 'Ulum Plaosan, pada dasarnya penggunaan aplikasi *Whatsapp* sebagai bentuk upaya dalam memfasilitasi pembelajaran agar berjalan dengan optimal karena peserta didik

³⁴ Maria A Kole, "Pembelajaran Blended Learning", *LAKSMI SARI: Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 120.

terbiasa mengoperasikan *WhatsApp* dalam kegiatan sehari-hari sehingga dalam penyampaian informasi pembelajaran tidak mungkin terlewatkan. Berdasarkan prinsip teknologi pendidikan, *facilitating learning* menurut Robinson dalam penelitian Barkhrul, bahwa *facilitating learning* atau fasilitas pembelajaran diarahkan guna meningkatkan pemahaman peserta didik dalam belajar, dimana dalam hal ini peserta didik memiliki ruang untuk mengontrol, menguasai dan merasa memiliki pembelajaran itu sendiri.³⁵ Namun dalam pemanfaatan aplikasi *WhatsApp* dalam pembelajaran harus diimbangi dengan media pembelajaran pendukung lainnya.

Guru Fikih di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan juga memanfaatkan aplikasi *Google Classroom* dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran Fikih berbasis *blended learning* dengan mengirimkan video penjelasan materi Fikih dan tugas dalam forum kelas yang telah dibuat sebelumnya. Penggunaan media aplikasi *Google Classroom* dapat menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik. Dimana ketika materi yang disampaikan melalui video, peserta didik dapat menganalisis materi Fikih untuk dipahami sehingga dari aktivitas tersebut tercipta proses belajar mandiri di rumah. Hal ini selaras dengan penelitian Febriani dan Azizah bahwa pengaruh *blended learning* melalui *Google Classroom* efektif dalam meningkatkan kemandirian peserta didik.³⁶ Namun penggunaan aplikasi *Google Classroom* dalam pembelajaran berbasis *blended learning* pada pembelajaran Fikih di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan relatif jarang digunakan, guru lebih sering menggunakan aplikasi *WhatsApp Group* dan *Google Meet* dalam menyampaikan materi pembelajaran dan tugas harian.

Berkaitan dengan hal tersebut, pelaksanaan pembelajaran Fikih berbasis pembelajaran berbasis *blended learning* di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan selama pandemi Covid-19 saat pembelajaran *online*, guru Fikih sudah memanfaatkan media teknologi informasi dan komunikasi dengan baik meskipun belum maksimal karena masih terdapat kendala yang dihadapi. Maka hal ini masih perlu dikaji ulang kembali untuk formulasi

³⁵ Bakhrul Khair Amar, “Pembelajaran *Blended Learning* Melalui *WhatsApp Group* (WAG)”, *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, Vol.3, (2019), 702 .

³⁶ H. Febriani dan U. Azizah, “Metode *Blended Learning* Berbantuan *Google Classroom* Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa”, *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, Vol.5, No.1, (2021), 14.

model pembelajaran *blended learning* di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan.

Adapun pelaksanaan pembelajaran Fikih berbasis *blended learning* di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan saat pembelajaran tatap muka, guru Fikih memanfaatkan sarana dan prasarana berbasis TIK yang ada di madrasah, seperti komputer/laptop, WiFi dan LCD proyektor dalam kegiatan pembelajaran Fikih di kelas. LCD proyektor dimanfaatkan untuk menampilkan materi melalui media powerpoint dan menampilkan video tentang materi Fikih sebagai penguat materi yang telah disampaikan.

Hal ini selaras dengan pernyataan Mukhiman dalam penelitian Noval dan Lilis, bahwa dalam mengembangkan media pembelajaran terdapat tujuh prinsip yang harus diperhatikan, tujuh prinsip tersebut dirangkum dalam kata VISUALS, yakni *Visible* (mudah dilihat), *Interesting* (menarik), *Simple* (sederhana), *Useful* (bermanfaat), *Accurate* (dapat dipertanggungjawabkan), *Legitimate* (masuk akal), dan *Structured* (tersusun dengan baik). Guru harus memperhatikan ketujuh prinsip tersebut ketika menyampaikan materi dengan memanfaatkan media pembelajaran, sehingga melalui media yang digunakan ketika proses pembelajaran, pembelajaran menjadi lebih menarik dan peserta didik termotivasi untuk lebih semangat belajar.³⁷ Hal ini dapat menjadi referensi bagi guru Fikih maupun guru mata pelajaran lain di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan untuk lebih meningkatkan kemampuan dan kreatifitas dalam hal merancang dan mengaplikasikan media pembelajaran daring maupun tatap muka sehingga motivasi belajar peserta didik lebih meningkat.

Berkaitan dengan hal tersebut, pelaksanaan pembelajaran Fikih berbasis *blended learning* di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan selama pandemi Covid-19 saat pembelajaran tatap muka, guru Fikih sudah memanfaatkan media teknologi informasi dan komunikasi dengan baik dengan memanfaatkan media audiovisual dalam menyampaikan materi Fikih di dalam kelas.

³⁷ Ahmad Noval dan Lilis Kholishoh Nuryani, “Manajemen Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran)”, 212.

3. Evaluasi Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan Pada Masa Pandemi Covid-19

Evaluasi pembelajaran berbasis *blended learning* pada pembelajaran Fikih kelas VIII di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan pada masa pandemi Covid-19 terdapat dua pembahasan yakni evaluasi sistem pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Pada tahap evaluasi sistem pembelajaran kepala madrasah dan guru mengadakan rapat setiap dua minggu sekali untuk mengkaji ulang kembali media yang digunakan oleh guru di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan dalam kegiatan pembelajaran agar dapat direvisi, diuji coba lagi hingga media pembelajaran yang digunakan benar-benar efektif dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun dalam evaluasi hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Fikih menggunakan dua model evaluasi, yaitu evaluasi konvensional dan evaluasi daring. Madrasah dituntut untuk melakukan evaluasi pembelajaran secara daring dikarenakan pandemi Covid-19, namun di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan juga masih menggunakan evaluasi konvensional. Evaluasi konvensional digunakan untuk menilai aspek sosial dan tingkah laku peserta didik ketika pembelajaran tatap muka. Sedangkan evaluasi daring dilakukan guna menilai aspek kognitif dan psikomotorik peserta didik melalui tugas harian yang diberikan setelah selesai pembelajaran melalui *WhatsApp Group* dengan memberikan tugas berupa mengerjakan Lembar Kerja Siswa, ulangan harian melalui soal yang disajikan di *Google Form* dan tugas praktek yakni membuat video praktek yang dikirim melalui *Google Classroom*. Evaluasi berbasis *blended learning* dilaksanakan dengan perangkat yang beraneka ragam menyesuaikan kondisi peserta didik, karena ketika evaluasi daring peserta didik melaksanakannya di rumah masing-masing.

Penggunaan teknologi digital dalam penilaian daring menjadi kebutuhan yang harus dikuasai oleh guru. Jika guru menerapkan pembelajaran berbasis *online*, seperti *Google Classroom*, *Google Meet*, *Schoology*, *Zoom Meeting* atau pembelajaran campuran (*blended learning*), maka guru harus membutuhkan keterampilan penilaian secara daring juga. Karena berbagai pengembangan aplikasi pembelajaran *e-learning*,

memungkinkan menjadi kebijakan unggulan masing-masing institusi madrasah hingga perguruan tinggi.³⁸

Jika melihat model evaluasi daring pada mata pelajaran Fikih di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan, guru Fikih dalam memanfaatkan penilaian daring sudah baik namun masih perlu meningkatkan lagi keterampilan dan kreatifitasnya dalam penilaian secara daring. Evaluasi daring pada mata pembelajaran Fikih dilakukan untuk memberikan tugas harian melalui media *WhatsApp Group* dan *Google Classroom*. Adapun tugas harian yang diberikan oleh guru Fikih berupa mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) kemudian hasil tugas difoto dan dikirim di *WhatsApp Group*. Adapun penilaian PTS dan PAS guru Fikih sudah memanfaatkan *Google Form* dalam penilaian daring mata pelajaran Fikih.

Adanya model pembelajaran berbasis *blended learning* di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan ini merupakan bentuk konsekuensi logis dari perkembangan TIK. Dengan memanfaatkan perkembangan TIK tersebut memberikan manfaat tersendiri bagi guru karena memudahkan pelaksanaan evaluasi pembelajaran Fikih meskipun di masa pandemi.

Dilihat dari aspek praktis dan ekonomis, penilaian daring memiliki keunggulan dalam aspek tersebut. Penilaian tidak lagi menggunakan kertas yang berlembar-lembar dengan pembiayaan penggandaan dokumen (*fotocopy*) melainkan dapat menggunakan data berbentuk *softfile* atau *link website*.³⁹ Melalui penilaian daring guru juga tidak perlu mengoreksi hasil tes peserta didik dengan manual, karena dalam penilaian daring hasil tes tersebut dapat diatur secara otomatis. Hal ini juga memudahkan peserta didik mengoreksi jawaban mereka sendiri untuk dipelajari kembali.

Berkaitan dengan tersebut, evaluasi pembelajaran Fikih berbasis *blended learning* di MTs Manahijul ‘Ulum Plaosan selama pandemi sudah berjalan dengan baik dan dapat memanfaatkan perkembangan TIK dengan memanfaatkan *website* dalam proses penilaian. Oleh karena itu guru Fikih maupun guru mata pelajaran lain di MTs Manahijul ‘Ulum

³⁸ Didi Nur Jamaludin, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran, Edisi Kajian Kurik’Ulum 2013 Taksnomi Bloom Revisi dan Penilaian Online*, 237-238.

³⁹ Didi Nur Jamaludin, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran, Edisi Kajian Kurik’Ulum 2013 Taksnomi Bloom Revisi dan Penilaian Online*, 238.

Plaosan perlu meningkatkan keterampilan dan kreativitas dalam menyusun penilaian secara daring. Penilaian daring kedepannya akan menjadi suatu kebutuhan dalam pembelajaran, bukan hanya kebijakan karena adanya wabah pandemi Covid-19 melainkan menjadi kebijakan alternatif dalam mengembangkan pembelajaran di era digital.

